

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM Q.S AL-ISRA' AYAT
23-38 TELA'AH TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB
DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER INDONESIA**

Rajibullah
NIM: 17913039

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pada kenyataannya bangsa Indonesia mengalami dekadensi moral, fenomena yang banyak terjadi sudah jauh dari nilai-nilai ajaran Al-Qur'an, oleh karena itu pemerintah mengembangkan program pendidikan karakter untuk mengantisipasi krisis moral yang lebih serius dengan mengacu pada pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Oleh karena itu pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an mutlak dilakukan, dalam surat Al-Isra' ayat 23-38 melalui telaah tafsir al-Misbah. Adapun fokus penelitian ini (1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 (tela'ah tafsir al-Misbah)? (2) Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 Tela'ah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Indonesia?

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), menggunakan pendekatan kualitatif, Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi dengan cara mengumpulkan literatur yang ada, Adapun metode atau teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan content analysis yaitu menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dan mengelompokkannya menjadi beberapa poin-poin penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23-38 dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter meliputi (1) nilai religius (2) nilai jujur (3) nilai disiplin (4) nilai demokratis (5) nilai kerja keras (6) nilai cinta damai (7) nilai peduli sosial (8) nilai tanggung jawab. 2. Terdapatnya relevansi atau hubungan antara nilai-nilai karakter dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 dengan nilai-nilai pendidikan karakter Indonesia. Untuk penelitian lebih lanjut masih ada alternatif lain yang mungkin lebih baik dari apa yang telah disampaikan penulis dalam tesis ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar tesis ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai disini.

KATA KUNCI: Nilai, Pendidikan Karakter, Tafsir Al-Misbah.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah salah satu upaya untuk membantu, meningkatkan perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kemampuan alami

dan kodratnya menuju ke arah perkembangan dan peradaban manusiawi yang lebih baik¹.

Ungkapan atau pepatah orang sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk dan melihat pada adanya keselarasan antara “*tekad-ucap-lampah*” (niat, ucapan/kata-kata, dan perbuatan)².

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang baik, serta kepedulian dan tekad untuk menerapkan kebajikan dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara beradab dan bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan³.

Dalam sejarah maupun perspektif Islam, bahwa pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak islam diturunkan didunia ini, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul untuk menyampaikan dan memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Dalam ajaran Islam sendiri mengandung perangkat serta sistematika ajaran yang sempurna dan tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu’amalah tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (kaffah) merupakan acuan dan model karakter seorang muslim, bahkan dicontohkan dan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat “Shidiq, Tabliqh, Amanah, Fathonah” (STAF).⁴

¹ Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 1.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, hlm. 3.

⁴ *Ibid.*, hlm. 5

Di Indonesia, bahwa pendidikan karakter bangsa sebenarnya telah berlangsung lama atau diterapkan, jauh sebelum Indonesia merdeka. Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Pendidikan Nasional memiliki pandangan tentang pendidikan karakter sebagai dasar atau asas Taman Siswa⁵.

Dalam dasar dan asas pendidikan Taman Siswa Dewantara bertekad mendidik manusia Indonesia secara utuh (kaffah), yang dapat hidup mandiri, efektif, efisien, produktif, dan akuntabel. Untuk kepentingan tersebut, masyarakat khususnya peserta didik perlu dibekali dasar-dasar kehidupan agar memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi, menuju masyarakat yang aman, tertib, dan damai⁶.

Di Sumatra Barat, Lembaga Pendidikan Kayutanam (INS Kayutanam) dibangun dan didirikan oleh seorang guru atau pendidik yang berpandangan maju kedepan dan memiliki hubungan dengan pergerakan nasional, yakni Mohammad Syafei, Syafei menolak pola atau model pendidikan barat yang hanya menekankan pada aspek kognitif saja. Syafei menginginkan dan menghendaki peserta didiknya menjadi seorang yang ideal, yakni tertanamnya cinta kebenaran dalam hatinya, dalam pengetahuan intelektualnya atau kognitifnya dan dalam perilakunya dan amalnya sehari-hari. Sejalan dengan Syafei, K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim* juga menekankan pada konsep serta ide dalam pendidikan karakter, bahkan belajar diartikan sebagai ibadah untuk mencari ridha Allah, dalam rangka mengantarkan manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, serta untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai (budaya) Islam, dan tidak sekedar menghilangkan kebodohan semata⁷.

Dalam perkembangan Indonesia, kita menyaksikan pemandangan adanya kegagalan dalam menerapkan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan tersebut. Berbagai macam kejahatan, psikotropika dan narkoba juga begitu banyak beredar di kalangan anak sekolah. Lebih mengerikan lagi penjual dan pembeli juga adalah orang-orang yang masih berstatus siswa. Mereka menjadi pengedar,

⁵ Lihat, Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 6

⁶ *Ibid.*, hlm. 6-7

⁷ *Ibid.*, hlm. 7

sekaligus juga pengguna. Kehidupan yang rusak seperti ini kerap kali disertai dengan berbagai pesta yang berujung pada tindakan amoral atau tidak berakhlak dikalangan remaja. Anak-anak remaja ini tidak lagi mempertimbangkan rasa takut untuk hidup rusak, bahkan merusak nama baik keluarga dan masyarakatnya sendiri⁸.

Di samping itu, etos kerja dan semangat bekerja yang sangat buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, nilai “materialisme” (materialism, hedonism) menjadi gejala dan penyakit yang umum dalam masyarakat. Keadaan seperti ini masih bisa terus diperpanjang atau kita tonton dengan berbagai kasus lainnya, seperti pemerasan dan premanisme siswa terhadap siswa lain, kecurangan dalam ujian, dan berbagai tindakan buruk yang tidak mencerminkan moral, akhlak dan karakter siswa yang baik.

Pertanyaan yang muncul adalah: ini menjadi tanggung jawab siapa? Apakah hal yang demikian lepas dari tanggung jawab sekolah, keluarga dan lingkungan⁹?

Pendidikan dalam Islam tak hanya proses mentransfer ilmu dari guru kepada murid. Pendidikan dalam Islam juga diiringi dengan upaya memberikan keteladanan (qudwah) dari pendidik dalam pembentukan karakter anak didik. Oleh karena itu, upaya benar-benar melahirkan seseorang yang berilmu, berkarakter, beradab, dan berakhlak mulia adalah bagian dalam pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam, maka madrasah nabawiyah bisa sebabagai model rujukan bangunan pendidikan karakter.

Al-Qur'an adalah sumber dari segala ilmu. Termasuk sumber dan pedoman yang baik dalam proses melaksanakan, menerapkan serta melakukan pendidikan berbasis karakter. Dalam Al-Qur'an misalnya, ada proses pendidikan yang luar biasa tergambarkan dalam perbincangan serta dialog antara Luqman dan anaknya, antara Musa dan Khidir Alaihissalam, antara Ibrahim dan Ismail Alaihissalam, antara Yahya dan Zakaria Alaihissalam, antara Yusuf Alaihissalam dan saudaranya,

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4

⁹ *Ibid.*, 5

antara Muhammad SAW dan ummatnya dan lain sebagainya, yang mencerminkan proses pendidikan dalam membentuk karakter yang kuat dan baik¹⁰.

Dalam kehidupan masyarakat banyak fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Realita yang seharusnya terlihat adalah terciptanya kehidupan harmonis, dan penuh dengan kedamaian yang disebabkan perilaku manusia khususnya umat Islam yang sesuai dengan tuntunan ajaran agamanya yang memang segala tindak tanduknya sudah tertata dan terarah dalam Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman bagi umat Islam. Namun tidak demikian dengan kondisi real yang kita lihat dan rasakan pada saat ini. Sebagian besar manusia bahkan umat Islam banyak yang mengalami dekadensi moral yang disebabkan karena pada zaman modern ini sangat sedikit Muslim yang mau memperhatikan dan mempelajari kebutuhan aspek-aspek moral, pendidikan, sosial, ekonomi, kehidupan yang islami. Lebih-lebih yang mau memahami aspek-aspek tersebut secara mendalam, yang nantinya diamalkan dan diaplikasikan secara tepat dalam kehidupannya. Kondisi yang seperti inilah yang perlahan-lahan namun pasti dapat menyebabkan hancurnya tatanan sosial masyarakat yang Islami.¹¹

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 23-38 dengan menggunakan Tafsir Al-Misbah, karena kitab Tafsir karya M. Quraish Shihab ini selain menggunakan Metode Tahlili, Tafsir ini juga menggunakan Metode Maudhu'i atau Tematik Kontemporer yang sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini, yang menurut pengarangnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya.¹² Atas dasar pertimbangan tersebut diatas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan

¹⁰ Lihat, pengantar Didin Hafidhuddin dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1-3

¹¹ Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Jalan yang Hakiki*, (Bandung: Trigendi Karya, 1994), hlm. 11

¹² H. Abuddin, Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 57.

dituangkan dalam tesis yang berjudul: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S Al-Isra' Ayat 23-38 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Indonesia. Pertanyaan Penelitian; Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 Tela'ah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab? Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 Tela'ah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Indonesia ?

KERANGKA TEORI

Dalam setiap penulisan karya ilmiah sudah menjadi kewajiban bagi penulis maupun peneliti untuk memaparkan atau menuliskan tentang kerangka teori yang berkenaan dengan apa yang ditulis atau diteliti, maka sama halnya dengan penulisan dan penelitian tesis ini.

1. Pengertian Nilai

Nilai diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak atau tidak berwujud dan kesatuan keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas serta rancangan dan memberikan bentuk corak dan gambar khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, nilai sosial baik itu kebaikan maupun kejelekan¹³.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (values of being) dan nilai-nilai memberi (values of giving). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku dan watak serta cara kita memperlakukan orang lain. Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan¹⁴.

Nilai agama dipandang dan dilihat secara hakiki merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai

¹³ Muslim Nurdin dkk., Moral dan Kognisi Islam, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 209.

¹⁴ Zaim Mubarak, Membumikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 7.

yang lain. Nilai agama bersumber dari kebenaran (Al-haq) tertinggi yang datangnya dari Tuhan (Al-khaliq). Struktur mental manusia dan kebenaran mistik adalah dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama dalam mewujudkan keselarasan antara kehendak dan kemauan manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan atau antara I'tikad dengan perbuatan¹⁵.

Nilai-nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan yang lain. Para ahli banyak yang mendefinisikan dengan beragam definisi. Menurut Louis O Kattsoff sebagaimana yang dikutip oleh Djunaedi Ghony bahwa nilai itu mempunyai 4 macam arti, antara lain¹⁶:

- a. Bernilai artinya berguna.
- b. Merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah.
- c. Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat.
- d. Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai.

Dari pengertian nilai diatas menunjukkan bahwa nilai adalah harga. Suatu barang dianggap bernilai tinggi karena barang itu 'harganya tinggi'. Nilai juga berarti suatu standar untuk menilai benda, barang atau prestasi, serta suatu yang abstrak berupa sifat atau keadaan yang bermanfaat. Dari keenam pengertian nilai diatas, hanya pengertian yang bagian (e dan f) yang mendekati pembahasan pada penelitian ini, karena pengertian nilai yang lain bisa ditunjukkan dengan angka, sedangkan yang dua terakhir ini bersifat abstrak.

2. Macam-macam Nilai.

Agar pengertian tentang nilai bertambah lebih jelas, maka penulis akan memaparkan tentang macam-macam nilai, karena dalam penerapan pendidikan Islam perlu adanya etika, akhlak, dan moral profetik, yakni etika yang dikembangkan atas nilai-nilai dasar ilahiyah. Ada beberapa butir nilai,

¹⁵ Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 33.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 11.

hasil deduksi dari Al-Qur'an, yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam, antara lain:

- a. Nilai Ibadah, yakni bagi pemangku atau penyelenggara ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah.
- b. Nilai Ihsan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan, untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah menganugerahkan kebaikan kepada manusia dengan aneka nikmatNya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun itu.
- c. Nilai Masa Depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.
- d. Nilai Kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta.
- e. Nilai Amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah bagi pemangkunya atau penyelenggaranya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendakinya.
- f. Nilai Dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam.
- g. Nilai Tabsyir, yakni pemangku atau penyelenggara ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam¹⁷.

¹⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 123

Selain kedelapan belas butir diatas, ada beberapa nilai dari sumber lain yang bisa dijadikan rujukan, acuan atau panduan dalam rangka melaksanakan dan menerapkan pendidikan karakter. Antara lain nilai pendidikan karakter menurut kitab suci, adat, suku, budaya serta Agama yang dianut. Sejalan dengan pengembangan dan penemuan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, maka dalam tesis ini peneliti mencoba untuk menggali dan menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S al-Isra' ayat 23-38 Tela'ah Tafsir Al-Mishbah¹⁸.

3. Pendidikan Karakter

Sebelum penulis memaparkan tentang pengertian pendidikan karakter atau bagaimana pendidikan karakter itu sendiri diterapkan didalam dunia pendidikan terutama di indonesia, maka penulis ingin terlebih dahulu untuk mengurai makna atau pengertian pendidikan dan makna karakter itu sendiri.

4. Pengertian Pendidikan

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah pada manusia, pendidikan juga harus berlangsung dan bertahap. Akan tetapi suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah, teratur dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadaNya. Berdasarkan pemikiran ini banyak ahli pendidikan memberi makna atau pengertian dari pendidikan dibawah ini¹⁹.

- a. Undang-undang Republik Indonesia, No. 20/2003, Pasal 1 ayat 1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

¹⁸ Muchlas samani dan hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, cet. 6, (Bandung: Rosda, 2017), hlm. 59

¹⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 135

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara²⁰.

- b. Undang-undang Republik Indonesia, No. 20/2003, Pasal 1 ayat 2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman²¹.
- c. Konferensi Internasional Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz di jeddah pada tahun 1977, merekomendasikan bahwa pendidikan adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna Ta'lim, Ta'dib dan Tarbiyyah²².
- d. Pendidikan menurut kamus besar bahasa indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dan usaha mendewasakan manusia melalui uapaya pengajaran dan pelatihan²³.
- e. Pengertian pendidikan menurut al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik²⁴.
- f. Pengertian pendidikan menurut Azyumardi Azra adalah pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda

²⁰ Undang-undang Republik Indonesia, No. 20/2003, Pasal 1 ayat 1

²¹ Undang-undang Republik Indonesia, No. 20/2003, Pasal 1 ayat 2

²² Hamdani Hamid dan Beni A S, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung :Pustaka Setia, 2013), hlm. 3

²³ 'Pendidikan' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* edisi keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 326

²⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, gagasan-gagasan besar para ilmuan muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 90

untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien²⁵.

Dari pengertian pendidikan diatas, dapat diapahami bahwa pendidikan memiliki makna teoritis dan makna praktis yaitu:

- a. Pendidikan berarti mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran maupun ketajaman dan kelembutan hati nurani.
- b. Pendidikan dapat berjalan secara formal maupun informal.
- c. Pendidikan dapat berbasis pada kebudayaan masyarakat, nilai-nilai agama dan visi, misi lembaga pendidikan.
- d. Pendidikan adalah seni.
- e. Pendidikan berada dalam suprasistem, yaitu masyarakat²⁶.

5. Tujuan pendidikan

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan dan kelangsungan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial²⁷.

Ada beberapa term yang menunjukkan pengertian tujuan. Misalnya dalam bahasa Inggris dikenal dengan term yang menunjuk makna tujuan yaitu *aims*, *goal*, dan *objectives*. Dalam bahasa Arab istilah tujuan dikenal dengan term seperti, *ghayah*, *'ahdaf*, *'agrad*, dan *maqasid*²⁸.

Pendidikan bertujuan untuk membangun, membina karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan dan telaten, tekun, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Agar terwujud anak didik sebagai²⁹:

²⁵ Hamdani Hamid dan Beni A S, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung :Pustaka Setia, 2013), hlm. 4

²⁶ *Ibid.*, hlm. 9-10

²⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 160.

²⁸ M. Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2018), hlm. 102.

²⁹ Hamdani Hamid dan Beni A S, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung :Pustaka Setia, 2013), hlm. 23

- a. Insan akademik yang beriman, bertuhan
- b. Insan kamil yang berakhlakul karimah
- c. Insan yang berkepribadian
- d. Insan cerdas dealam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan
- e. Insan bermanfaat untuk kehidupan orang lain
- f. Insan yang sehat jasmani dan rohani

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu penelitian atau cara kerja tertentu dan khusus yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuan masa lalu maupun sekarang. Dalam tesis ini Peneliti menganalisis muatan isi dari objek penelitian yang berupa dokumen yaitu teks tafsir Al-Misbah Q.S. Al-Isra' ayat 23-38 dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah³⁰. Untuk menjawab fokus penelitan dan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian.³¹

Sumber Data.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah tafsir Al-Mishbah Q.S Al-Isra' ayat 23-38. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Data Primer

³⁰ Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011), hlm, 6.

³¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* , (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 250.

Data primer yaitu, data yang langsung dikumpulkan oleh Peneliti dari sumber pertamanya³². Sumber utama penulis menggunakan Al-Qur'an dan tafsir Al-Mishbah.

b. Data Sekunder.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya penulis lain yang membahas tentang pendidikan karakter, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi dengan cara mengumpulkan literatur yang ada. Adapun metode atau teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan content analysis.³³ jadi dalam penelitian ini mencari nilai-nilai tentang pembentukan karakter dalam surat Al-Isra' ayat 23-38 dari Tafsir Al-Mishbah yang merupakan interpretasi karya M. Quraish shihab, isi dan kandungan yang ada dalam surat Al-Isra' ayat 23-38 sehingga akan dapat mempermudah dalam kajian ini. Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui metode analisis deskriptif dan content analysis, maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir yang lainnya yakni: Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar, maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Tafsir Al-Mishbah

Tafsir al-Misbah adalah salah satu tafsir al-Quran lengkap 30 Juz, sangat menarik dan relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah SWT. Penulis tafsir al-misbah,

³² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo press, 2005), hlm. 39.

³³ Lexy J. Moeleang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 1991), hlm. 163.

memulai menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah SWT sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran.³⁴

Tafsîr al-Misbah banyak mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya. Pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang. Dari segi penamaannya, al-Misbah berarti lampu, pelita, atau lentera, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya al-Qur'an³⁵.

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 Telaah Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah melalui perantara malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW secara beransur-ansur dalam kurun waktu 23 tahun lamanya, diantara tujuan Alqur'an diturunkan adalah sebagai pedoman hidup bagi ummat manusia dalam mencapai keselamatan, kebahagiaan didunia dan akhirat. Tanpa pegangan dan pedoman, manusia akan kehilangan arah dalam menjalani kehidupan. Larangan dan segala perintah yang diwahyukan oleh Allah SWT dan ditaklifkan kepada hamba Nya merupakan jalan yang paling ideal untuk kebaikan kehidupan manusia secara individual maupun secara sosial khususnya dalam membentuk akhlak dan kepribadian manusia itu

³⁴ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah Kajian atas Amtsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 16.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 18.

sendiri³⁶. Berikut adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23-38 yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah:

1. Nilai Religius

Nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 23 tafsir al-misbah yaitu perintah menuhankan, mengesakan dan menyembah Allah SWT.

Menurut penulis, bahwa perintah menuhankan, mengesakan dan menyembah Allah SWT yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 23 tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter religius, berikut paparannya:

“Dan Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia” (al-isra' 23)³⁷

Ayat di atas menyatakan dengan tegas Dan Tuhanmu yang selalu membimbing, mengawasi, merahmati dan berbuat baik kepadamu, telah menetapkan dan memerintahkan supaya kamu, yakni engkau wahai Nabi Muhammad SAW dan seluruh manusia jangan menyembah selain Dia.

Ayat ini dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah SWT, untuk menuhankan, mengesakan, dan menyembah Allah dalam beribadah, mengikhlaskan diri dan tidak mempersekutukan Nya. Didalam QS al-Isra' ayat 23 ini menggunakan kalimat atau kata (قَضَى) qadha/menetapkan yang ditujukan kepada kaum muslimin supaya menyembah Allah SWT. Sedangkan QS al-An'am ayat 151 dimulai dengan ajakan kepada kaum musyrikin untuk mendengarkan apa yang diharamkan Allah SWT antara lain adalah keharaman mempersekutukan Nya.³⁸

³⁶ *Ibid.*, hlm. Vi.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 440.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 441

Keyakinan dan kepercayaan akan keesaan Allah SWT serta kewajiban mengikhhlaskan diri kepada Nya adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan, bahkan aktivitas apapun harus dikaitkan dengan Nya serta didorong oleh Nya.

Dengan demikian, penjelasan diatas berdasarkan telaah dari tafsir al-misbah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka perintah menyembah kepada Allah SWT yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 23 ini, mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu nilai religius.

2. Nilai Jujur

Berikut ini nilai-nilai pendidikan karakter jujur yang penulis telaah dari tafsir al-misbah:

A. Menyempurnakan timbangan jual beli

Menurut penulis, bahwa menyempurnakan timbangan dalam jual beli yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 35 tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter jujur, berikut paparannya:

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (al-isra' 35)³⁹

Salah satu hal yang utama berkaitan dengan hak pemberian harta atau dalam jual beli adalah menakar dengan sempurna, karena itu ayat ini menyatakan bahwa dan sempurnakanlah secara sungguh-sungguh dalam takaran apabila kamu menakar untuk pihak lain, dan timbanglah dengan neraca yang lurus dan jujur yakni yang benar dan adil. Itulah yang baik bagi kamu dan orang lain, karena dengan demikian orang akan percaya kepada kamu sehingga semakin banyak yang berinteraksi dengan kamu dan melakukan hal itu juga lebih

³⁹ *Ibid.*, hlm. 460

bagus akibatnya bagi kamu diakhirat nanti dan bagi seluruh masyarakat dalam kehidupan dunia ini.⁴⁰

Dengan demikian, penjelasan diatas berdasarkan telaah dari tafsir al-misbah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka perintah sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar, lurus dan adil yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 35 ini, mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu nilai jujur.

B. Larangan berkata dusta

Menurut penulis, bahwa larangan berkata dusta yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 36 tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter jujur, berikut paparannya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”. (al-isra' 36)⁴¹

Surat al-isra' ayat 36 ini merupakan tuntunan iniversal, dimana hati nurani manusia, di mana dan kapan pun pasti menilai baik dirinya sendiri dan menilai lawannya merupakan sesuatu yang buruk, ayat ini memerintahkan: lakukan apa yang telah Allah perintahkan diatas dan hidari apa yang tidak sejalan dengannya dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Jangan berucap atau berdusta dengan apa yang tidak kamu ketahui, jangan mengaku tahu apa yang engkau tak tahu, atau mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar, Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, yang semua itu merupakan alat pengetahuan, masing-masing darinya akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakan, atau pemiliknya akan dituntut mempertanggungjawabkan bagaimana

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 461

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 462

dia menggunakannya. Dari satu sisi tuntunan ayat ini mencegah sekian banyak keburukan, seperti tuduhan, sangka buruk, kebohongan dan kesaksian palsu (dusta). Disisi lain ayat ini memberi tuntunan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati dengan sebaik-baiknya sebagai alat untuk meraih pengetahuan.⁴²

Dengan demikian, penjelasan diatas berdasarkan telaah dari tafsir al-misbah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka perintah janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 36 ini, mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu nilai jujur.

3. Nilai Demokratis

Menurut penulis, bahwa larangan bersikap angkuh dan sombong yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 37-38 tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter demokratis, berikut paparannya:

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu”.(al-Isra' 37-38)⁴³

Surat al-Isra' ayat 37 diatas menjelaskan larangan angkuh, dan sombong karena keangkuhan merupakan aral yang paling besar dalam perolehan ilmu yang mengantarkan kepada kebajikan serta penyakit hati yang berbahaya yang akan melahirkan kebodohan dan mengantarkan pelakunya kepada kejahatan.

Allah berfirman dalam ayat 37 ini: Dan janganlah engkau siapapun engkau berjalan di bumi ini dengan penuh keangkuhan dan sombong yang akan menjadikanmu merasa yang terbesar.

⁴² *Ibid.*, hlm. 463

⁴³ *Ibid.*, hlm. 464

Keangkuhan dan kesombongan hanya dapat kamu lakukan jika engkau benar-benar telah dapat meraih segala sesuatu dan engkau benar-benar dapat hidup sendiri tanpa bantuan siapa dan apapun, padahal tidak satu makhlukpun dapat menjadi demikian. Sungguh engkau makhluk yang lemah, karena sesungguhnya meskipun engkau berusaha sekuat tenaga dan menyombongkan diri sebesar apapun engkau, kakimu tidak dapat menembus bumi walau sekeras apapun hentakannya dan meskipun engkau merasa setinggi apapun, kepalamu tidak akan sampai setinggi gunung. Keburukan, keangkuhan, kesombongan dan kejahatan amat dibenci disisi Tuhanmu yang selama ini selalu berbuat baik kepadamu, seharusnya dan selayaknya engkau mensyukurinya dan mengindahkan tuntunanNya.⁴⁴

Dengan demikian, penjelasan diatas berdasarkan telaah dari tafsir al-misbah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka perintah janganlah kamu berjalan dibumi ini dengan angkuh dan sombong yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 37-38 ini, mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu nilai demokratis.

4. Nilai Disiplin

Menurut penulis, bahwa larangan bersikap kikir dan berlebihan dalam memberi yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 29 tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter disiplin, berikut paparannya:

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”. (al-isra' 29)⁴⁵

Didalam ayat 29 ini Allah berfirman: dan janganlah engkau enggan untuk mengulurkan tanganmu dalam berbuat kebaikan, seakan-

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 465

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 452

akan engkau jadikan tanganmu terbelenggu dengan belenggu yang kuat terikat lehermu sehingga engkau tak dapat mengulurkannya dan janganlah engkau terlalu mengulurkannya sehingga berlebih-lebihan dalam berinfaq karena itu menjadikanmu duduk tidak dapat berbuat apa-apa, tercela oleh diri sendiri atau orang lain karena boros, berlebih-lebihan dan menyesal tidak memiliki kemampuan karena kehabisan harta. Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menjelaskan hikmah yang sangat luhur, yakni kebajikan yang merupakan pertengahan antara dua ekstrim. Keberanian adalah pertengahan antara kecerobohan dan sifat pengecut sedangkan kedermawanan adalah pertengahan antara pemborosan dengan kekikiran.⁴⁶

Dengan demikian, penjelasan diatas berdasarkan telaah dari tafsir al-misbah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka perintah janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya (berlebihan dalam berinfaq) yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 29 ini, mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu nilai disiplin.

5. Nilai Kerja Keras

Menurut penulis, bahwa Allah melapangkan Rezeki bagi siapa yang dikehendaki yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 30 tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter disiplin, berikut paparannya:

“ Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hambaNya ”. (al-isra' 30)⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 453

Surat al-isra' ayat 30 ini Allah berfirman: sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia maha mengetahui watak dan kebutuhan semua makhluk dan maha melihat akan hamba-hamba Nya, Dia memberi kepada masing-masing makhluknya sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan mereka dan Dia meberi bila hamba-hamba Nya melaksanakan faktor-faktor penyebabnya. Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa rezeki yang disediakan Allah untuk setiap hamba Nya mencukupi bagi masing-masing yang bersangkutan.

Dari satu sisi manusia hanya dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin guna memperolehnya kemudian menerimanya dengan rasa puas dan syukur disertai dengan keyakinan bahwa itulah yang terbaik untuknya masa kini dan mendatang. Dari sisi yang lain dia harus yakin bahwa apa yang gagal diperolehnya setelah usaha maksimal hendaknya dia yakini bahwa hal tersebut adalah yang terbaik untuk masa kini atau masa depannya, karena itu tidak perlu melakukan kegiatan yang bertentangan atau mencari rezeki dengan cara atau jalan yang keji yang tidak sesuai dengan tuntunan Allah untuk memperoleh rezeki, karena apa yang diperolehnya melalui jalan yang tidak direstui Allah pasti akan merugikannya kalau bukan sekarang didunia maka diakhirat kelak.⁴⁸

Dengan demikian, penjelasan diatas berdasarkan telaah dari tafsir al-misbah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki (mau bekerja keras dalam jalan Nya) dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki (mencari rezeki

⁴⁸ *Ibid.*,

dengan cara yang diharamkan) yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 30 ini, mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu nilai kerja keras.

6. Nilai Cinta Damai

Menurut penulis, bahwa dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 28 tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter cinta damai, berikut paparannya:

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”. (al-isra' 28)⁴⁹

Didalam ayat 28 ini Allah berfirman: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. Seorang manusia tidak selalu memiliki harta benda atau sesuatu untuk dipersembahkan kepada keluarga atau orang lain yang membutuhkannya, namun paling tidak rasa kekerabatan dan persaudaraan serta keinginan membantu antar sesama harus selalu ada yang menghiasi jiwa manusia. Karena itu ayat diatas menuntun manusia dalam bersikap, jika kondisi keuangan atau kemampuanmu tidak memungkinkanmu membantu mereka yang membutuhkan sehingga memkasa engkau untuk berpaling dari mereka buakan karena enngan membantu tetapi berpaling karena belum dapat membantu atau memberi, maka katakanlah kepada mereka dengan ucapan yang baik, lembut dan tidak menyinggung perasaannya dan ucapan yang melahirkan harapan dan optimisme. Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad saw atau kaum muslimin menghindar dari orang yang meminta bantuan karena merasa malu belum dapat

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 451

memberinya, Allah memberi tuntunan melalui ayat ini yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta dimasa datang.⁵⁰

Dengan demikian, penjelasan diatas berdasarkan telaah dari tafsir al-misbah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (ketika ada manusia yang meminta bantuan kepadamu sedangkan kamu sendiri belum bisa membantu maka hendaklah kamu menyampaikannya dengan kata-kata yang baik, lembut dan tidak menyinggung perasaannya) yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 28 ini, mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu nilai cinta damai.

7. Nilai Peduli Sosial

Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial yang terkandung dalam tafsir al-Misbah sebagai berikut:

a. Membantu kerabat dan selainnya serta larangan menghamburkan harta (boros)

Menurut penulis, bahwa dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan larangan menghamburkan harta yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 26-27 tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter peduli sosial, berikut paparannya:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan

⁵⁰ *Ibid.*,

dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”. (al-isra’ 26-27)⁵¹

Allah berfirman dalam surat al-isra’ ayat 26-27 ini: dan berikanlah kepada keluarga yang dekat baik itu dari pihak ibu mamupun bapak walau keluarga jauh akan haknya berupa bantuan, kebajikan dan silaturahmi dan demikian juga kepada orang miskin walau bukan kerabat dan orang yang dalam perjalanan baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan, dari ayat diatas tuntunan meberi bantuan yang dimaksud tidak hanya sebatas memberi bantuan materi tetapi mencakup pula immateri. Dan janganlah menghamburkan hartamu secara boros yakni pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan. Sesungguhnya para pemboros yakni yang menghambur-hamburkan harta bukan pada tempatnya adalah saudara-saudara, yakni sifat-sifatnya sma dengan sifat-sifat setan, sedangkan setan sangat inkar terhadap Tuhannya.⁵²

Dengan demikian, penjelasan diatas berdasarkan telaah dari tafsir al-misbah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros yang terdapat dalam QS al-Isra’ ayat 26-27 ini, mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu nilai peduli sosial.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 449

⁵² *Ibid.*, hlm. 450

b. Larangan mendekati zina

Menurut penulis, bahwa yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 32 tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter peduli sosial, berikut paparannya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina: sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”. (al-isra' 32)⁵³

Ayat 32 diatas menegaskan bahwa: dan janganlah kamu mendekati zina dan melakukan hal-hal atau perbuatan walau dalam bentuk menghayalkannya sehingga dapat mengantar kamu terjerumus dan melakukannya dalam keburukan itu. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan amat keji yang melampaui batas dalam ukuran apapun dan suatu jalan yang amat buruk dalam menyalurkan dan memuaskan kebutuhan biologis. Dalam pengamatan ulama al-qur'an ayat-ayat yang menggunakan kata jangan mendekati seperti diatas, biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa atau nafsu untuk melakukannya. Dengan demikian larangan mendekati mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus, tidak melakukannya dalam rayuan sesuatu yang berpotensi mengantar kepada langkah melakukannya. Hubungan seks seperti perzinahan, maupun ketika istri sedang haid, demikian pula perolehan harta secara batil, memiliki rangsangan yang sangat kuat karena itu al-qur'an melarang mendekatinya.⁵⁴

Dengan demikian, penjelasan diatas berdasarkan telaah dari tafsir al-misbah yang penulis gunakan dalam penelitian ini,

⁵³ *Ibid.*, hlm. 455

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 456

maka dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang amat buruk, keji dalam menyalurkan kebutuhan biologis. yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 32 ini, mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu nilai peduli sosial.

c. Larangan membunuh orang lain maupun diri sendiri

Menurut penulis, bahwa yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 33 tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter peduli sosial, berikut paparannya:

“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan”. (al-isra' 33)⁵⁵

Ayat 33 ini menegaskan bahwa: dan janganlah kamu membunuh jiwa, baik jiwa orang lain maupun jiwa kamu sendiri yang diharamkan Allah melainkan dengan haq yakni kecuali dalam kondisi yang dibenarkan agama dan barang siapa dibunuh secara zalim maka sesungguhnya kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, yakni ahli warisnya untuk menuntut qishash atau ganti rugi kepada keluarga si pembunuh melalui hakim yang berwenang, tetapi janganlah keluarganya yang dekat atau yang jauh dari ahli waris yang terbunuh itu melampaui batas dalam membunuh atau membalas perbuatan itu dengan keji, yakni menuntut membunuh apalagi melakukan pembunuhan dengan main

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 457

hakim sendiri. Jangan juga ia menuntut membunuh yang bukan pembunuh, atau membunuh dua orang padahal si pembunuh yang bersalah hanya seorang. Sesungguhnya ia, yakni yang terbunuh itu adalah orang yang telah dimenangkan dengan ketetapan hukum yang adil yang ditetapkan Allah dan rasa iba kepadanya. Serta pandangan negatif masyarakat terhadap si pembunuh, di dunia ini dan diakhirat nanti ia memperoleh haknya secara sempurna atau balasan atas perbuatannya. Membunuh diri sendiri pun dilarang keras atau tidak dibenarkan dalam ajaran agama islam, Rasul saw bersabda: ada seorang diantara generasi sebelum kamu yang menderita luka, tetapi ia tidak sabar maka diambilnya pisau kemudian ia memotong tangannya yakni urat nadinya sehingga darah tidak berhenti mengalir keluar sampai ia meninggal. Allah berfirman: Aku didahului hambaKu sendiri dalam mencabut nyawanya, telah Ku haramkan untuknya surga (HR. Bukhari).⁵⁶

Dengan demikian, penjelasan diatas berdasarkan telaah dari tafsir al-misbah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 33 ini, mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu nilai peduli sosial.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 458

8. Nilai Tanggung Jawab

Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang terkandung dalam tafsir al-Misbah sebagai berikut:

a. Berbakti kepada kedua orang tua

Menurut penulis, bahwa yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 23 tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab, berikut paparannya:

“Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (al-isra' 23)⁵⁷

Didalam ayat 23 ini secara jelas bahwa kewajiban pertama dan utama manusia ialah mengesakan, mentauhidkan diri kepada Allah swt dan beribadah hanya kepadaNya selanjutnya perintah berbakti kepada kedua orang tua. Harus dipahami bahwa bakti kepada orang tua yang diperintahkan agama islam adalah bersikap sopan, santun, ramah kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap kita serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan kita sebagai anak dan baktinya anak kepada orang tuanya.⁵⁸

Didalam ayat 23 ini dijelaskan juga bahwa sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya (kedua orang tua) perkataan “ah” atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan, pelecehan atau kejemuan,

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 440

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 441

walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdianmu dan pemeliharaanmu kepadanya (ibu bapak) dan janganlah engkau membentak-bentak keduanya menyangkut apapun yang mereka lakukan, apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak dan ucapkanlah kepada keduanya dalam setiap percakapannya perkataan yang mulia yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan kepada keduanya.⁵⁹

Dengan demikian, penjelasan diatas berdasarkan telaah dari tafsir al-misbah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka dan hendaklah kamu berbuat baik atau berbakti pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya dan jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, penjagaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 23 ini, mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu nilai tanggung jawab.

b. Rendah hati kepada kedua orang tua

Menurut penulis, bahwa yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 24 tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab, berikut paparannya:

*"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(al-isra' 24)*⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 442-443.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 444

Ayat 24 ini lanjutan dari tuntunan berbakti kepada orang tua yang dijelaskan dalam ayat 23, ayat ini memerintahkan kepada anak dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua yakni ibu bapak mu serta didorong kasih syang kepada keduanya bukan karena takut dicela orang atau malu bila tidak menghormatinya dan ucapkanlah yakni berdoalah untuk keduanya dengan tulus wahai Tuhanku yang memelihara dan mendidik aku antara lain yang menanakan kasih pada ibu bapakku, kasihilah mereka keduanya disebabkan karena mereka berdua telah melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan mendidikku, menjagaku, merawatku diwaktu kecil. didalam ayat ini juga seorang anak diminta untuk merendahkan diri kepada kedua orang tuanya terdorong oleh penghormatan dan rasa takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu bapaknya dan rendah hati didalam ayat ini bagian dari rasa tanggung jawab dalam bakti kepada orang tua. Didalam ayat 24 ini juga menuntun agar anak untuk mendoakan kedua orang tuanya, hanya saja ulama menegaskan bahwa memanjatkan doa untuk kedua orang tua yang dianjurkan disini adalah bagi yang muslim, baik orang tuanya masih hidup maupun telah telah wafat⁶¹

Dengan demikian, penjelasan diatas berdasarkan telaah dari tafsir al-misbah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 24 ini, mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu nilai tanggung jawab.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 445-446

c. Allah mengetahui apa yang ada dihati

Menurut penulis, bahwa yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 25 tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab, berikut paparannya:

“Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat”. (al-isra' 25)⁶²

Allah menekankan dalam ayat 25 ini bahwa Dia mengetahui apa yang terbetik dihati setiap hamba. Oleh karena itu ayat ini menegaskan, Tuhan kamu lebih mengetahui segala apa yang ada didalam hati kamu termasuk sikap dan upaya kamu menghormati orang tua kamu. Allah akan mempertimbangkan dan memperhitungkannya, jika kamu orang-orang yang saleh, yakni selalu berusaha patuh dan hormat kepada mereka, dan hati kamu memang benar-benar hormat dan tulus, yakni benar-benar ikhlas hatinya dalam menghormati orang tua, jika sesekali kamu terlanjur berbuat kesalahan, atau menyinggung perasaan mereka, maka mohonlah maaf kepadanya, niscaya Allah memaafkan kamu, karena sesungguhnya Dia bagi orang-orang yang bertaubat Maha pengampun.⁶³

Dengan demikian, penjelasan diatas berdasarkan telaah dari tafsir al-misbah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 25 ini,

⁶² *Ibid.*, hlm. 448

⁶³ *Ibid.*,

mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu nilai tanggung jawab.

d. Larangan membunuh anak karena takut miskin

Menurut penulis, bahwa yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 31 tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab, berikut paparannya:

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”.(al-Isra' 31)⁶⁴

Ayat 31 ini menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan kepada semua hamba Nya rezeki sesuai kebutuhan masing-masing, maka ayat ini melarang pembunuhan dengan menyatakan, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena kamu takut kemiskinan akan menimpa mereka, jangan khawatirkan tentang rezeki mereka dan rezeki kamu, bukan kamu sumber rezeki tetapi Kamilah sumbernya, karena itu Kami yang akan memberi dan menanggung, yakni yang menyiapkan rezeki kepada mereka dan juga kepada kamu, yang penting kamu masing-masing berusaha untuk memperolehnya, sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. Larangan membunuh didalam ayat ini bersifat umum, dipahami dari bentuk jamak yang digunakannya, larangan membunuh yang dimaksud disini ialah karena kekhawatiran akan terjadi kemiskinan, sedangkan kemiskinan belum terjadi, masih dalam kekhawatiran, maka untuk menghilangkan kekhawatiran sang ayah, ayat ini menyampaikan Kamilah

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 453

yang akan memberi, memenuhi rezeki kepada mereka atau anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan.⁶⁵

Dengan demikian, penjelasan diatas berdasarkan telaah dari tafsir al-misbah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar, yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 31 ini, mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu nilai tanggung jawab.

e. Larangan memakan harta anak yatim

Menurut penulis, bahwa yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 34 tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab, berikut paparannya:

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya”. (al-Isra' 34)⁶⁶

Didalam ayat 34 ini Allah berfirman menegaskan bahwa: dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang paling baik, yakni dengan mengembangkan dan menginvestasikannya, lakukan hal itu sampai mereka dewasa. Dan apabila mereka telah dewasa dan mampu, maka serahkanlah harta mereka dan penuhilah janji terhadap siapapun kamu berjanji, baik kepada Allah, maupun kepada kandungan janji, baik tempat, waktu dan

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 454

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 459

subtansi yang dijanjikan, sesungguhnya janji yang kamu janjikan pasti diminta pertanggungjawabannya oleh Allah swt, kelak dihari kemudian. Dengan memenuhi janji dan bertanggungjawab akan harta anak yatim yaitu menggunakan atau menjaganya merupakan tanggungjawab dan akan diminta pertanggungjawabannya kelak.⁶⁷

Dengan demikian, penjelasan diatas berdasarkan telaah dari tafsir al-misbah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban, yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 34 ini, mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu nilai tanggung jawab.

C. Relevansi nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Q.S Al-isra' ayat 23-38 Tela'ah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Indonesia

Berbicara tentang relevansi dalam penelitian, maka kita ketahui bahwa arti dari relevansi adalah keterkaitan atau hubungan. Lahirnya pendidikan karakter tidak terlepas dari misi pembangunan nasional. Hal ini tercermin dalam dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi pembangunan nasional, seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 yang sudah disebutkan dalam (UU No. 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang dicirikan dengan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran,

⁶⁷ *Ibid.*,

bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek⁶⁸.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pada kenyataannya bangsa Indonesia mengalami dekadensi moral, fenomena yang banyak terjadi sudah jauh dari nilai-nilai ajaran Al-Qur'an, oleh karena itu pemerintah mengembangkan program pendidikan karakter untuk mengantisipasi krisis moral yang lebih serius dengan mengacu pada pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Oleh karena itu pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an mutlak dilakukan, dalam surat Al-Isra' ayat 23-38 melalui kajian tafsir al-Misbah. Berikut nilai pendidikan karakter indonesia dan nilai pendidikan karakter dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38.

Hasil penelitian serta telaah yang penulis lakukan dengan menggunakan sumber utama dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir al-misbah karya M.Quraish Shihab, maka penulis menemukan beberapa nilai karakter yang bisa diterapkan dalam suatu pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an berikut nilai-nilai karakternya: nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai demokratis, nilai cinta damai, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab. Dari nilai-nilai tersebut kita sandingkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter indonesia maka sangat nyata adanya relevansi atau hubungan antara nilai-nilai karakter dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 dengan nilai-nilai pendidikan karakter indonesia

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 telaah tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab sebagai sumber utama dalam penelitian, penulis menyimpulkan terdapat delapan nilai-nilai karakter: nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai demokratis, nilai cinta damai, nilai peduli sosial dan

⁶⁸Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2011). hlm.11.

nilai tanggung jawab. Dari nilai-nilai karakter dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 maka penulis menemukan adanya relevansi atau hubungan antara nilai-nilai karakter dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 dengan nilai-nilai pendidikan karakter Indonesia. Ialah: nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai demokratis, nilai cinta damai, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab.

Daftar Pustaka

Asmani, Jamal Ma'mur., 2012, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press.

Ayyub, Hasan, 1994, *Etika Islam Menuju Jalan yang Hakiki*, Bandung: Trigendi Karya.

Benny H Hoed., 2011, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu.

Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

Elmubarak, Zaim., 2013, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta.

Hamid, Hamdani., Saebani, Beni Ahmad., 2013, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Hidayatullah M. Furqon., 2010, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka.

Iqbal, Abu Muhammad., 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

J. P. Chaplin, 1999, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Kaelan., 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat, 2008, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Karman., 2018, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kesuma Dharma, Cepi Triatna dan Johar Permana, 2011, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Lexy j. Moleong., 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya.
- Majid, Abdul., Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in Fatchul., 2011, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa., 2014, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir Abdullah, 2010, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Rosyadi, Khoiron., 2004, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, Muchlas., Hariyanto., 2017, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumadi Suryabrata., 2005, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo press.
- Soekanto soerjono, 1985, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Syarbini Amirulloh, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: as@prima pustaka.
- Syafri, Ulil Amri., 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wibowo, Agus., 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.